

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT ROKAN HULU

Apraini. P¹, Auzar², Hasnah Faizah AR³

Apraini02@gmail.com, auzarthaher54@gmail.com hasnah.faizah@returer.unri.c.id
No Hp 082317400554

*Faculty of Teacher's Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian language and litterature study education
Riau University*

Abstract: *The study, entitled the use of Deiksis in the collection of the folklore of Rokan Hulu. The purpose of this study is to describe the various deiksis contained in a batch of Rokan Hulu folklore. The research method used was qualitative data describing methods, descriptive. Furthermore, there are four kinds of deiksis used in the collection of the folklore of Rokan Hulu, which consists of deiksis place, deiksis time, deiksis, and deiksis persona. Based on penenelitian about the use of Deiksis in the collection of the folklore of Rokan Hulu, then the number of data deiksis found sebanyak 200 deiksis data, the most frequently used is deiksis with 142 persona data. On the order of second place with 50 deiksis data. In the third sequence deiksis time with the amount of data that found as many as 47 data, and subsequent social deiksis with the amount of data 18.*

Key Word: *Deiksis, Story of the folklore*

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT ROKAN HULU

Apraini. P¹, Auzar², Hasnah Faizah AR³

Apraini02@gmail.com, auzarthaer54@gmail.com hasnah.faizah@returer.unri.c.id
No Hp 082317400554

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan macam-macam deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Selanjutnya, terdapat empat macam deiksis yang digunakan dalam kumpulan *cerita rakyat* Rokan Hulu, yang terdiri dari deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis persona. Berdasarkan penelitian tentang Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan *Cerita Rakyat* Rokan Hulu, maka jumlah data deiksis yang ditemukan sebanyak 200 data, deiksis yang paling sering digunakan ialah deiksis persona dengan 142 data. Pada urutan kedua yakni deiksis tempat dengan 50 data. Pada urutan ketiga yakni deiksis waktu dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak 47 data, dan selanjutnya deiksis sosial dengan jumlah data 18.

Kata Kunci: Deiksis, Cerita Rakyat

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan seseorang akan berjalan dengan baik apabila ada alat komunikasi antara individu dengan individu yang lainnya. Bahasa merupakan suatu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Melalui komunikasi tersebut seseorang mampu memahami dan mengetahui apa yang diinginkan atau apa yang dimaksudkan sang penutur atau mitra tutur.

Makna bahasa sangat bergantung pada situasi penggunaan bahasa, situasi penggunaan bahasa perlu dipahami, karena apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, kesalahpahaman bisa saja terjadi, misal dalam bahasa lisan. Ketika seorang penutur menyampaikan maksud tuturannya, seorang pendengar tidak memahami apa yang ingin disampaikan penutur, pendengar bisa saja mengulang bertanya kembali mengenai topik yang dibicarakan, namun pada bahasa tulis, seorang pembaca benar-benar harus memahami apa maksud yang ingin disampaikan penulis dalam teks yang ia kemukakan. Perbedaan tersebut menimbulkan akibat tersendiri bagi orang yang akan mempelajari atau mendalami dan menggunakannya dalam berkomunikasi. Seorang pembicara harus benar-benar mengerti apa yang ia sampaikan sesuai dengan situasi ketika tuturan tersebut penutur sampaikan. Permasalahan tersebut terdapat dalam deiksis, seperti penggunaan kata *sekarang*. Ketika seseorang mengucapkan “saya sekarang mengikuti acara pembekalan KKN di LPPM Universitas Riau” kata sekarang yang diucapkan penutur merujuk pada waktu kini, yaitu pada saat si saya mengikuti pembekalan KKN di LPPM Universitas Riau.

Permasalahan deiksis sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, karena pusat orientasi deiksis yaitu penutur dan dipengaruhi oleh konteks. Sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat tuturan itu dilaksanakan (lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi). Pengkajian deiksis sangat perlu dilakukan, karena dengan adanya deiksis seseorang dapat mengerti bagaimana tuturan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, sehingga dapat menentukan rujukan apa yang sesuai digunakan dalam situasi yang bagaimana pula. Deiksis digunakan sebagai alat yaitu semacam teropong atau kaca mata untuk mengerti tentang bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari sudut pandang penutur dan juga tergantung pada konteks.

Deiksis termasuk salah satu kajian pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna penutur, namun tetap memperhatikan konteksnya. Karena konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Melalui konteks, makna ungkapan-ungkapan deiksis dapat diperoleh. Keberadaan deiksis dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa dan konteksnya, yang dapat dilihat melalui siapa penuturnya, dimana kata dituturkan, dan kapan kata tersebut dituturkan.

Dalam menganalisis suatu deiksis dapat direalisasikan dalam sebuah karangan yang utuh yaitu seperti buku, artikel, pidato, dan karya sastra. Ada berbagai karya sastra diantaranya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk budaya yang dapat menjadi control sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai control sosial, cerita rakyat juga berperan dalam pembentukan pola pikir dan pribadi sekelompok masyarakat dimana cerita rakyat itu berkembang. Melalui cerita rakyat

dapat ditanamkan semangat, moralitas, maupun serangkaian etika lain yang dianut dalam komunitas masyarakat. Pada masa dahulu cerita rakyat sering menjadi petuah orang tua pada anaknya, di samping berfungsi sebagai media hiburan. Tak jarang juga sekelompok anak disuruh oleh orang tua mereka secara sengaja untuk mendengarkan cerita pada orang tertentu dikampung tersebut. Tujuannya tidak lain adalah melakukan pembentukan moral dan prilaku anak-anak agar dapat meneruskan tradisi.

Penulis memilih deiksis sebagai kajian, karena menurut penulis dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu, terdapat fenomena-fenomena deiksis yang tergambar dari kata-kata maupun kalimat yang dipengaruhi oleh konteksnya. Dengan adanya deiksis tersebut dapat dimengerti bagaimana tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan. Selain itu, masih banyak mahasiswa maupun guru bahasa Indonesia yang belum mengenal dengan baik apa itu deiksis, yang merupakan cabang ilmu pragmatik. Dengan adanya penelitian ini, sedikit banyaknya akan menambah pemahaman kita terhadap deiksis, sebagai rujukan atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan alasan tersebut penulis akan menganalisis deiksis dengan judul “Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan *Cerita Rakyat* Rokan Hulu”. Karena deiksis yang digunakan dalam kumpulan cerita rakyat ini memiliki daya tarik yang menonjol sehingga menghasilkan keistimewaan tersendiri untuk kemudian diangkat sebagai objek penelitian, namun, dalam penelitian ini hanya mengkaji deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan persona. Karena dalam bahasa tulis, empat deiksis tersebut yang banyak ditemukan dengan penunjukkan yang jelas. Sehubungan dengan hal-hal tersebut maka penelitian ini akan menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian yang penulis lakukan sifatnya bukan untuk mengulangi penelitian terdahulu, karena dalam penelitian ini meskipun sama-sama mengkaji deiksis, namun dalam hal ini memiliki perbedaan. Berikut ini relevan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi Diarsih, Mahasiswa FKIP Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa tahun 2012 yang berjudul “Jenis-Jenis Deiksis dalam Novel *Lintang Panjer* Rina Karya Daniel Tito”. Pada skripsi tersebut dibahas mengenai *jenis deiksis yang terkandung dalam Novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito*. Persamaannya dalam penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti macam-macam deiksis namun dengan objek yang berbeda.

Selain itu, Penelitian Nofitasari, Mahasiswa FKIP Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012 dengan judul “Deiksis Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi*”. Pada skripsi tersebut dibahas mengenai *bentuk deiksis sosial, makna ungkapan, fungsi deiksis sosial, maksud deiksis sosial verbal*. Perbedaan penelitian Nofitasari dengan penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh nofitasari hanya terfokus kepada deiksis sosial. Adapun persamaannya adalah sama-sama objek kajiannya berupa teks.

Selanjutnya, penelitian Amanah Ari Rachmanita, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP”. Perbedaan penelitian Amanah dengan penelitian penulis adalah deiksis sosial selain itu implikasi terhadap pembelajara bahasa dan sastra Indonesia sedangkan penulis meneliti macam-macam deiksis dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu. Adapun persamaannya objek penelitiannya sama-sama sebuah karangan yang utuh.

Penelitian Andi Lisano Pastia, Mahasiswa FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2013 dengan judul “Analisis Penggunaan Deiksis Persona Pada

Novel Laksamana Jangoi Karya Muharroni”. Objek penelitian Andi dengan penulis sama-sama deiksis dan sebuah karangan yang utuh, namun perbedaannya penulis mengkaji macam-macam deiksis sedangkan Andi hanya mengkaji deiksi persona saja.

Penelitian Yudia Siska Anggraini, Mahasiswa STKIP PGRI Sumatra Barat Padang 2014 dengan judul “Deiksis dalam Rubrik Tajuk Surat Kabar Haluan”. Persamaan penelitian Yudia dengan penulis sama-sama meneliti macam-macam deiksis, namun perbedaannya objek penelitian Yudia adalah rubrik tajuk surat kabar haluan sedangkan objek penelitian penulis adalah kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja macam-macam deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu?

Yule (2006:13) menyatakan pendapatnya mengenai deiksis, deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Dalam linguistik, deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jaringan ruang dan waktudalam tindak ujar. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. (Bambang Kaswanti Purwo, 1984: 1) dalam Nadar (2009:54).

Menurut Chaer (2010:31) dalam bukunya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa*, deiksis adalah kata-kata yang rujukannya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu maujud ke maujud lain. Kata-kata deiksis adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti.

Levinson (2012:47) deiksis diambil dari bahasa Yunani untuk menunjukkan atau mengindikasikan, dan memiliki bentuk asli atau contoh penggunaan demonstrative, kata ganti orang pertama dan kedua, tensis, keterangan waktu dan tempat seperti *sekarang* dan di *sini*, dan berbagai jenis bentuk-bentuk gramatikal yang dikaitkan secara langsung pada keadaan ujaran.

Haryanta (2012:46) deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu diluar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis dinyatakan sebagai cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, sebuah kata dikatakan deiksis apabila dapat berubah sesuai dengan situasi penutur adalah pusat orientasi deiksis. Deiksis dapat diketahui maknanya apabila diketahui siapa penuturnya dimana dituturkan dan kapan kata tersebut dituturkan.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai jenis deiksis dalam beberapa buku. Diantaranya ,Yule (2006) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* membagi deiksis menjadi lima yaitu,(1)deiksis orang (persona), (2)deiksis sosial, (3)deiksis waktu, (4)deiksis tempat, dan (5) deiksis wacana.

Nadar (2009) dalam bukunya *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* membagi deiksis menjadi tiga yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang dan (3) deiksis waktu.

Charlina dan Mangatur Sinaga (2007:62) dalam bukunya *Pragmatik* membagi deiksis yaitu (1) deiksis orang/persona (2) deiksis tempat (3) deiksis waktu (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis social.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis deiksis terbagi lima, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis social.

a) Deiksis Persona (Orang)

Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tutur dalam situasi tutur dimana tutur tersebut dibuat. Menurut Nadar (2009:55) deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tutur dalam situasi tutur tersebut dibuat.

Deiksis persona merupakan pronominal persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antesenden) di luar wacana (Sudaryat, 2011:122).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis persona merupakan kata ganti orang yang digunakan oleh seorang penutur dan lawan tutur pada saat tutur itu terjadi.

b) Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa bahasa itu. Semua bahasa membedakan antara “yang dekat dengan pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar *-di situ*). Dalam banyak bahasa, seperti dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*disana*). (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:64)

Deiksis tempat atau ruang berkaitan dengan spesifikasi lokasi berhubungan dengan point yang berhubungan dengan poin yang dilambungkan dalam event tutur. (Levinson, 2012:71)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi/pemeran dalam peristiwa bahasa itu. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tutur dalam situasi tutur tersebut.

c) Deiksis Waktu

Menurut pendapat Commings (2007:35) mengatakan deiksis waktu sering dikodekan dalam bahasa Inggris dalam berbagai kata keterangan seperti ‘now’ dan ‘then’ dan dalam istilah-istilah penanggalan (istilah-istilah yang didasarkan pada kalender) seperti ‘yesterday’, ‘today’, dan ‘tomorrow’. Namun karena mengkodekan unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah ini dapat melakukannya dengan suatu cara yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil dalam unit-unit tersebut.

Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Bahasa-bahasa Indo-Eropa memiliki baik aspek kala maupun nomina temporal,

lain halnya dengan bahasa Indonesia, yang hanya memiliki aspek (keaspekan) dan nomina temporal Djajasudarma (2009:69).

Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat. Deiksis waktu diwujudkan dalam keterangan waktu yang bersifat deiktis. (Nadar, 2009:56). Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis waktu adalah kata ganti waktu yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur pada saat tuturan itu terjadi dan sesuai dengan konteksnya dan juga berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda.

d) Deiksis Sosial

Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabata (contohnya, lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur yang status sosial lebih rendah). Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai honorifics (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pemilihan bentuk ini dideskripsikan sebagai deiksis sosial. (Yule, 2006:15).

Sari (2012: 86) mengungkapkan bahwa deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara satu manusia dengan orang-orang serta lingkungan di sekitarnya. Deiksis sosial dapat menunjukkan tingkatan kesopanan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis sosial merupakan terdapatnya perbedaan status lawan tutur dengan penutur dan juga membahas perbedaan status sosial antara pembicara dan pendengar.

Berdasarkan penjelasan mengenai macam-macam deiksis tersebut, dapat disintesis deiksis terbagi lima, yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis persona mengacu pada pemahaman kata ganti diri yaitu kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua dan kata ganti persona ketiga. *Kata ganti orang pertama* yaitu merujuk kepada diri sendiri. *Kata ganti orang kedua* merujuk pembicara kepada pendengar. *Kata ganti orang ketiga* merujuk kepada yang bukan pembicara dan bukan pendengar. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Yang dibedakan antara yang dekat dengan pembicara, yang bukan dekat kepada pembicara (termasuk yang dekat kepada pendengar), dan yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut *anafora* (merujuk kepada yang sesudah disebutkan) dan *katafora* (merujuk kepada yang akan disebutkan). Deiksis sosial adalah deiksis yang

mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar atau antara rujukan/topik yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada 02 Juni 2016 sampai bulan Juni 2017. Adapun sumber data penelitian ini adalah *Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu* yang ditulis oleh Junaidi-Syam, dengan ketebala buku 269 halaman, menggunakan kertas berwarna kuning, pada kulit buku terdapat motif batik, gambar dua ekor naga, tri sula, meriam, lilitan kain putih, dan terdapat tulisan timbul.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan menandai data yang berhubungan dengan deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu yang menjadi data penelitian.
2. Menyalin semua data deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu.
3. Mengelompokkan data deiksis sesuai dengan jenisnya masing-masing, yaitu, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tentang macam-macam deiksis dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu. Dalam penelitian tersebut ditemukan 200 deiksis. Dua Ratus data tersebut terhimpun dalam 27 *cerita rakyat* sesuai dengan sumber yang telah ditetapkan sebelumnya. Keseluruhan data yang berjumlah 200 tersebut dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

Rincian data yang terdapat dalam 27 cerita sebagai sumber data yaitu 20 data dari cerita Zainab dengan Nazaruddin hal 1-22, 20 data dari cerita Karena Bismillah hal 23-33, 6 data dari cerita Anggau hal 35-39, 16 data dari cerita Ririmaun hal 41-52, 4 data dalam cerita Naga Melayu hal 53-56, 9 data dari cerita Orang Sibunian Padang Luhun hal 57-61, 9 data dari cerita Panggang Jatuh hal 63-66, 13 data dari cerita Ikan Khayangan hal 67-72, 8 data dari cerita Popehramu hal 73-78, 5 data dari cerita Cegak hal 79-82, 16 data dari cerita Si Runcing dengan Si Tajam hal 83-90, 11 data dari cerita Orang Lima Beradik hal 91-94, 7 data dari cerita Lima Pemuda Mengharap Lailatul Qadar hal 95-98, 13 data dari cerita Asal Muasal Suku hal 99-112, 7 data dari cerita Kunto Darussalam & Koto Intan hal 113-118, 17 data dari cerita Asal Muasal Orang Sakai-Bonai hal 119-136, 7 data dari cerita Putri yang Tidak Tahan Sembah di Koto Malintang hal 137-140, 3 data dari cerita Orang yang Nampak Pintu Langit hal 141-142, 12 data dari cerita Silek Sungai Rokan hal 143-158, 6 data dari cerita Silek Tharikat Sungai Rokan hal 159-166, 5 data dari cerita Johan Pahlawan, Panglima Tuanku Zainal Abidin Syah hal 167-170, 9 data dari cerita Panglemu Awang Vrsi Rambah dan Bonai hal 171-186, 6 data dari cerita Antau Kopa hal 187-198, 5 data dari cerita Lobai Marid (Lebai Malang) hal 199-204, 2 data dari cerita Timang Pelugan hal

205-208, 11 data dari cerita Putri Hijau dan Datuk Penyarang hal 209-219, 9 data dari cerita Janji Raja hal 221-236.

Deiksis Tempat

Dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu terdapat 40 data, salah satunya adalah sebagai berikut:

Pada data (87) Karena perut sudah lapar, maka bertalah si Tajam pada si Runcing, "O, Runcing, cobalah tengok-tengok di *sosok ladang* seberang itu, siapa tahu ada pisang untuk di makan."

Maksud si Tajam menyuruh si Runcing mengambil pisang itu agar dia punya kesempatan menancapkan ranjau-ranjau dan menarah tiang jembatan, berharap saat si Runcing pulang nanti akan jatuh kedalam sungai dan tertancap ke ranjau yang sudah menanti di dasar sungai.

Seketika berdirilah si Runcing, lalu *dilinau-linanunyalah* ke arah *sosok ladang* yang nampak di seberang. Memang ada kebun pisang di situ. Muncul pikirannya akan memasukkan racun kedalam pisang, dan kalau di makan oleh si Tajam pastilah dia akan mati. Semua harta akan menjadi miliknya.

"Baiklah! Tunggu di sini, mungkin aku agak sedikit lama, karena kebun itu jauh," kata si Runcing.

"Pergilah cepat kalau begitu," kata si Tajam. "Semakin lama kau **di sana**, aku punya kesempatan pula memasang ranjau," kata si Tajam dalam hatinya.

Deiksis dinyatakan sebagai cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, sebuah kata dikatakan deiksis apabila dapat berubah sesuai dengan situasi penutur adalah pusat orientasi deiksis. Deiksis dapat diketahui maknanya apabila diketahui siapa penuturnya dimana dituturkan dan kapan kata tersebut dituturkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Diarsih, Mahasiswa FKIP Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa tahun 2012 yang berjudul "Jenis-Jenis Deiksis dalam Novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito". Pada skripsi tersebut dibahas mengenai *jenis deiksis yang terkandung dalam Novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito*. Persamaannya dalam penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti jenis-jenis deiksis namun dengan objek yang berbeda.

Selain itu, Penelitian Nofitasari, Mahasiswa FKIP Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012 dengan judul "Deiksis Sosial dalam Novel Laskar Pelangi". Pada skripsi tersebut dibahas mengenai *bentuk deiksis sosial, makna ungkapan, fungsi deiksis sosial, maksud deiksis sosial verbal*. Perbedaan penelitian Nofitasari dengan penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh nofitasari hanya terfokus kepada deiksis sosial. Adapun persamaannya adalah sama-sama objek kajiannya berupa teks.

Selanjutnya, penelitian Amanah Ari Rachmanita, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul "Deiksis Sosial dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP". Perbedaan penelitian Amanah dengan penelitian penulis adalah deiksis sosial selain itu implikasi terhadap pembelajara bahasa dan sastra Indonesia sedangkan penulis meneliti jenis-jenis

deiksis dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu. Adapun persamaannya objek penelitiannya sama-sama sebuah karangan yang utuh.

Penelitian Andi Lisano Pastia, Mahasiswa FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2013 dengan judul “Analisis Penggunaan Deiksis Persona Pada Novel Laksamana Jangoi Karya Muharroni”. Objek penelitian Andi dengan penulis sama-sama deiksis dan sebuah karangan yang utuh, namun perbedaannya penulis mengkaji jenis-jenis deiksis sedangkan Andi hanya mengkaji deiksi persona saja.

Penelitian Yudia Siska Anggraini, Mahasiswa STKIP PGRI Sumatra Barat Padang 2014 dengan judul “Deiksis dalam Rubrik Tajuk Surat Kabar Haluan”. Persamaan penelitian Yudia dengan penulis sama-sama meneliti jenis-jenis deiksis, namun perbedaannya objek penelitian Yudia adalah rubrik tajuk surat kabar haluan sedangkan objek penelitian penulis adalah kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu.

Pada penelitian ini, mengkaji tentang penggunaan deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Rokan hulu, dalam hal ini penulis membahas kajian Pragmatik, khususnya kajian mengenai deiksis, yang kemudian dalam penelitian ini membahas macam-macam deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu tersebut.

Deiksis sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berkomunikasi. Penggunaan deiksisi yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks atau situasi maka akan menimbulkan makna yang salah, sehingga penutur dan lawan tutur akan merasa kebingungan dengan apa yang penutur sampaikan kepada lawan tutur atau pendengarnya. Untuk itu perlu adanya pemahaman tentang penggunaan deiksis.

Hubungan antara hasil penelitian yang berimplikasi dengan bidang ilmu adalah deiksis merupakan salah satu materi kuliah yang terdapat pada mata kuliah pragmatik yang dipelajari di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jadi, penelitian itu juga berpartisipasi terhadap bidang ilmu. Oleh karena itu, penelitian ini berguna bagi mahasiswa yang ingin memahami tentang deiksis.

Hubungan antara hasil penelitian berimplikasi dengan komunikasi yang terdapat dalam peristiwa penggunaan deiksis antara penutur dan lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur memahami makna yang disampaikan oleh prnutur kepada lawan tutur. Hasil penelitian mengenai deiksis memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur lebih mudah dalam memahami maksud tuturan yang disampaikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa,terdapat empat macam deiksis yang digunakan dalam kumpulan *cerita rakyat* Rokan Hulu, yaitu deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis persona. Berdasarkan penenelitian tentang Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan *Cerita Rakyat* Rokan Hulu, maka jumlah data deiksis yang ditemukan sebanyak 200 data, deiksis yang paling sering digunakan ialah deiksis persona dengan 142 data. Pada urutan kedua yakni deiksis tempat dengan 50 data. Pada urutan ketiga yakni deiksis waktu dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak 47 data, dan selanjutnya deiksis sosial denga jumlah data 18.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Djajasudarma. 2009. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Louise, Commi ngs. 2007. *Pragmatik sebuah prespektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- George, Yule. 2015. *Kajian Bahasa Edisi Kelima*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levinson, Stephen C. 2012. *Pragmatik: Terjemahan Buku Pragmatik*. Diterjemahkan: Auzar. Pekanbaru: UR Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Rahmi dkk. 2012. “*Deiksis Sosial dalam Novel Negri 5 Menara Karya*”. Faudi: *Suatu Tinjauan Pragmatik*. Jurnal. Padang: Universitas Negri Padang.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya..
- Surastina. 2011. *Pengantar semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.